

STRATEGI GURU DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TKIT UMMUL MU'MININ MAKASSAR

Nadyah Madjid¹, Sri Suflati Romba², Fadhilah Latief³
^{1,2,3}PGPAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[1nadyahmadjid1120@gmail.com](mailto:nadyahmadjid1120@gmail.com), [2suffliatiromba@unismuh.ac.id](mailto:suffliatiromba@unismuh.ac.id),
[3Fadhilah.latief@unismuh.ac.id](mailto:Fadhilah.latief@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to find out the strategies applied by teachers in the learning process of children with special needs (autism and speech delay) in the school. learning process for children with special needs (autism and speech delay) at TKIT Ummul Mu'minin Makassar. The focus of the research is to understand the strategies strategies used by teachers in creating readiness to learn, giving assignments and reinforcement, observing children's behavior, and providing reinforcement, observing children's behavior, and providing opportunities for independent practice to maximize children's learning outcomes. to maximize children's learning outcomes. This research uses descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. documentation. The results show that teachers use various strategies that focus on creating an inclusive learning environment, personalizing learning according to children's individual needs, as well as providing positive reinforcement to increase learning motivation. to increase learning motivation. The learning process for children with with special needs is carried out through consistent interaction, gradual practice, and methods that are tailored to each child's ability. gradual, and methods that are tailored to the abilities of each child, so that it can support the achievement of optimal learning outcomes. This finding provide important insights into the development of inclusive learning strategies in early childhood education. early childhood education.

Keywords: Learning Strategies, Teacher, Children with Special Needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (autisme dan keterlambatan bicara) di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. Fokus penelitian adalah memahami strategi yang digunakan guru dalam menciptakan kesiapan belajar, pemberian tugas dan penguatan, pengamatan perilaku anak, serta pemberian kesempatan untuk latihan mandiri guna memaksimalkan hasil belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu anak, serta pemberian penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui interaksi yang konsisten, latihan bertahap, serta metode yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga mampu mendukung pencapaian hasil belajar

secara optimal. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran inklusif di pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan mengambil peran penting dalam menopang perkembangan potensi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Berbagai sistem pendidikan dirancang guna menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang tujuannya merujuk pada keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, pendidikan sangat esensial bagi semua orang di berbagai tingkatan usia termasuk anak usia dini. Justru mereka yang masih dalam tahap perkembangan fisik, kognitif psikomotorik harus dibekali berbagai kemampuan dasar yang dijelaskan oleh Aritonang et.al (Romba & Latif, 2021)

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat, karena itu pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warga negara tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (Una et al. 2023). Menurut psikologi humanistik, pada

hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kemudian Menurut Hallahan dan Kauffman siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan Pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka (Jati Rinakri, 2017). Menurut Setiadi & Fembriarto anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dapat mengenyam pendidikan selayaknya seperti anak normal lainnya, karena pendidikan ialah faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Hermawan Wahyu Setiadi, 2017).

Namun, apapun perbedaannya, tidak dapat dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama atas layanan pendidikan seperti anak normal lainnya. Pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dididik dikelas reguler bersama teman sebayanya, hal ini dilaksanakan

sedemikian rupa agar potensi yang ada dalam diri mereka (abk) dapat dikembangkan secara maksimal, layanan pendidikan ini disebut layanan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif ini adalah memberikan kesempatan besar kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh Pendidikan bermutu tanpa diskriminasi dan mewujudkan Pendidikan yang menghargai perbedaan dan keberagaman.

Pendidikan dengan layanan inklusif ini juga tercantum dalam kebijakan Pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mana disebutkan bahwa layanan PAUD juga bisa diselenggarakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal untuk mengikuti program pembelajaran PAUD dalam lingkungan pendidikan umum yang sama (Permendikbud No.18 Tahun 2018 pasal 8 ayat 1, dalam jurnal Pendidikan iklusif (Hidayati & Warmansyah, 2021). Layanan pendidikan inklusi PAUD ini membantu dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk anak yang berkebutuhan

khusus, karena layanan ini memberi kesempatan dan rasa percaya diri kepada anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga mampu bersaing dengan anak normal lainnya dan sangat membantu dalam mendorong perkembangan.

Guru mempunyai salah satu peranan penting dalam menunjang pengembangan ABK tidak hanya secara akademik namun juga dibidang non-akademik seperti sosialisasi, komunikasi, perilaku, perkembangan motorik, dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Guru yang menangani ABK harus mampu merancang dan memilih materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didiknya, menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan membimbing mereka dengan strategi tertentu.

Strategi diartikan sebagai suatu encana, metode, atau serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (a plan, method, or set events toachie a special goal), oleh karena itu strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. komponen pendidikan

diantaranya adalah strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran yang tepat, komponen tersebut merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu strategi utama dalam mendidik anak adalah dengan mengadaptasikan kurikulum, kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran seperti permainan, musik, seni, dan aktifitas fisik untuk membantu anak memahami konsep.

TKIT Ummul Mu'minin yang terletak di jalan Tamangapa Raya 3, Perumahan Pesona Griya Prima. Blok D1 No. 5 Kota Makassar merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu yang menyediakan pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, anak autisme dan lain-lainnya. Program pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan jika ada permintaan dari pihak calon orang tua murid, maka pihak sekolah akan berusaha untuk menyiapkan ketersediaan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diterima sebagai peserta didik.

Didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang membutuhkan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun beberapa komponen pendidikan diantaranya adalah strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Komponen tersebut merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

TKIT Ummul Mu'minin Makassar, diperoleh informasi bahwa beberapa dari peserta didik di kelas terdapat anak yang berkebutuhan khusus, yang berjumlah 3 orang. Adapun jenis ABK dengan kategori anak keterlambatan bicara (speech delay) sebanyak 2 orang, dan Autisme 1 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melakukan kegiatan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 26-28 Februari 2024. Hal yang diamati adalah perlakuan guru terhadap peserta didik yang ada pada TKIT Ummul Mu'minin Makassar, diawali guru mengelompokkan siswa dengan jenis Anak Berkebutuhan Khusus yaitu Speech Delay dan Autisme. Kelompok A merupakan kelompok pertama yang dimana anak tersebut memiliki gangguan Speech Delay, anak didik tersebut hanya mampu

menyebutkan 1-2 kata saja, dan adapun anak yang memiliki gangguan autis, anak dapat mengucapkan kata dengan jelas tetapi tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dan kurang mampu dalam bersosialisasi. Sedangkan pada kelompok B merupakan kelompok kedua yang dimana anak tersebut juga memiliki gangguan Speech Delay, anak didik tersebut hanya mampu menyebutkan satu kalimat tetapi kosa kata yang dipakai belum terlalu dapat dipahami oleh anak didik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru TKIT Ummul Mu'Minin Makassar yang terlibat langsung dalam pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus, bahwa hasil belajar belum maksimal dan perlu adanya kegiatan yang dapat mendorong anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada

kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif (Noor, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Speech Delay dan Autism Kelompok A

a. Guru menciptakan kesiapan belajar anak

Untuk anak autisme (AR), guru menerapkan aktivitas bertahap seperti ice breaking, permainan puzzle, lego, serta pengenalan warna dan bentuk yang terbukti efektif dalam melatih fokus dan mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Sementara itu, untuk anak dengan keterlambatan bicara (speech delay, MZ), guru memanfaatkan media visual, permainan edukatif, dan kegiatan motorik seperti bernyanyi sambil bergerak yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta keterlibatan anak dalam proses belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis kebutuhan

individu memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dan mencapai hasil belajar yang optimal dalam lingkungan yang inklusif.

b. Guru Memberikan Tugas Penguatan

Bagi anak dengan autisme (AR), guru menggunakan instruksi sederhana dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, dibantu dengan bahasa isyarat dan gambar untuk memperjelas pemahaman. Penguatan positif berupa pujian dan apresiasi diberikan sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Sedangkan untuk anak dengan keterlambatan bicara (speech delay, MZ), guru memberikan tugas yang dilengkapi dengan instruksi sederhana dan penjelasan yang mudah dipahami. Pujian yang diberikan secara konsisten juga berfungsi untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak. Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru dalam memperhatikan kebutuhan individu anak dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung

perkembangan akademik dan emosional mereka secara optimal.

c. Guru Mengidentifikasi Perilaku Anak

Untuk anak autisme (AR), guru memantau tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, kemampuan berinteraksi secara sosial, dan fokus saat menyelesaikan tugas. Sementara itu, bagi anak dengan keterlambatan bicara (speech delay, MZ), guru mendokumentasikan perkembangan mereka melalui catatan anekdot dan media visual, memastikan setiap perubahan dan pencapaian tercatat dengan baik. Pendekatan ini mencerminkan perhatian guru yang sistematis terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan analisis yang terstruktur, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung kebutuhan individu anak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

d. Guru Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Praktik Mandiri

Untuk anak autisme (AR), guru memberikan tugas yang sederhana dan waktu tambahan untuk

menyelesaikannya, sambil mendorong interaksi sosial dengan pengawasan. Anak juga didukung melalui permainan yang menarik, baik di dalam maupun luar ruangan, guna meningkatkan keterampilan motorik dan sosial mereka. Sementara itu, anak dengan keterlambatan bicara (speech delay, MZ) didorong untuk berkomunikasi mandiri dengan teman, dibantu dengan teman bermain yang lebih aktif, serta diberikan permainan sesuai minat mereka. Guru memotivasi anak melalui penghargaan (reward) dan secara rutin mengevaluasi perkembangan mereka dengan menggunakan asesmen. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan dan keahlian guru dalam mendorong kemandirian, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan interaksi sosial anak dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif..

2. Hasil Analisis Deskriptif Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Speech Delay Kelompok B

a. Guru Menciptakan Kesiapan Belajar Anak

Guru aktif mempersiapkan kesiapan belajar peserta didik sebelum memulai kegiatan. Guru melatih fokus anak melalui metode

bernyanyi yang dikombinasikan dengan gerakan tangan, menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar anak.

Guru juga memastikan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan keterlambatan bicara (speech delay, AL), merasa nyaman di kelas. Guru memulai kegiatan dengan menyapa setiap anak secara individual, menciptakan hubungan yang akrab dan aman. Untuk meningkatkan kesiapan belajar, guru menerapkan aktivitas menarik seperti bernyanyi sambil bergerak, ice breaking, serta mendongeng yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Komunikasi dan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, mencerminkan usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, antusias, dan kondusif untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran bagi semua peserta didik.

b. Guru memberikan tugas dan penguatan

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian verbal yang spesifik, seperti “Masyaallah hebat, bagus sekali nak.” Pujian ini berfungsi

untuk memotivasi anak, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan mendorong semangat dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini mencerminkan perhatian dan kesabaran guru dalam mendukung proses belajar anak secara inklusif, memastikan semua anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Guru mengidentifikasi perilaku anak

Guru melakukan observasi perilaku anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan respons mereka terhadap instruksi, interaksi sosial dengan teman sekelas, serta tingkat konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Untuk mendokumentasikan perkembangan anak secara komprehensif, guru menggunakan berbagai metode observasi, termasuk catatan anekdot, foto, dan video. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh data yang akurat dan terperinci, sehingga dapat merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

d. Guru Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Praktik Mandiri

Guru memberikan kesempatan praktik mandiri dengan mempertimbangkan kemampuan setiap anak, serta mendukung kemandirian mereka melalui aktivitas yang sesuai, instruksi yang jelas, dan dorongan dalam berkomunikasi. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai permainan dan kegiatan kreatif yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan motorik anak, serta memberikan pujian untuk memotivasi anak. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru dalam memperkuat kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

3. Pembahasan

a. Menciptakan Kesiapan Belajar

Guru di kelompok A dan B berupaya menciptakan kesiapan belajar yang baik dengan menyesuaikan pendekatan yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk anak dengan jenis autisme, guru memulai kegiatan dengan aktivitas yang menyenangkan seperti ice breaking, bermain puzzle, dan permainan yang bertujuan melatih fokus serta keterampilan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk

menstimulasi perhatian anak dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Sementara itu, anak dengan jenis speech delay diajak bernyanyi sambil bergerak dan mendengarkan cerita melalui video dan dongeng, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa menciptakan Susana yang menyenangkan adalah langkah penting untuk meningkatkan kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus. Anak-anak menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar karena pendekatan ini mendorong interaksi, antusiasme, dan kenyamanan dalam belajar.

b. Pemberian Tugas dan Penguatan

Guru juga memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Untuk anak dengan jenis autism, tugas diberikan dengan intruksi sederhana dan menggunakan bahasa isyarat agar lebih mudah memahaminya. Hal serupa dilakukan pada anak dengan jenis speech delay, dimana intruksi disederhanakan dan dijelaskan secara perlahan. Guru memberikan penguatan positif melalui pujian, yang

bertujuan memotivasi dan memperkuat kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian tugas berdasarkan kebutuhan individu sangat penting. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip Pendidikan inklusif yang menghargai kemampuan setiap anak dan memastikan bahwa mereka merasa didukung dalam pembelajaran.

c. Identifikasi Perilaku Anak

Dalam mengidentifikasi perilaku anak, guru menggunakan metode observasi, dokumentasi berupa foto dan video, serta catatan anekdot untuk mencatat dan memahami perkembangan anak. Untuk anak dengan jenis autism, guru memantau keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, interaksi sosial, serta fokus saat mengerjakan tugas. Anak dengan jenis speech delay diamati melalui respons mereka terhadap intruksi dan interaksi dengan teman sebaya. Observasi ini memberikan data yang penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi perkembangan dan kendala yang dialami oleh anak serta memberikan intervensi yang

sesuai untuk mendukung pertumbuhan mereka.

d. Memberikan Kesempatan Praktik Mandiri

Guru di kelompok A dan B memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk melakukan praktik mandiri dalam berbagai kegiatan, seperti melipat kertas atau bermain secara mandiri. Meskipun beberapa anak masih memerlukan bantuan, guru tetap mendorong mereka untuk mencoba sendiri. Anak dengan jenis autisme diberi waktu tambahan dan didorong untuk berinteraksi dengan teman, meskipun dalam pengawasan. Anak dengan jenis speech delay didorong untuk berkomunikasi mandiri, diberikan teman bermain yang lebih aktif, serta ditawarkan aktivitas sesuai dengan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk praktik mandiri memberikan manfaat besar bagi pengembangan keterampilan sosial, motorik, dan kepercayaan diri anak. Dengan memberikan dukungan dan pengawasan yang diperlukan, anak dapat mengasah kemandirian mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak dengan jenis autisme dan keterlambatan bicara (speech delay) di TKIT Ummul Mu'minin Makassar, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Pertama, guru berperan aktif dalam menciptakan kesiapan belajar melalui berbagai strategi seperti pengaturan lingkungan yang kondusif, pendekatan individual, dan pemberian arahan awal yang jelas. Kedua, guru memberikan tugas dan penguatan positif untuk mendorong partisipasi dan perilaku yang diinginkan dari anak, dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Ketiga, identifikasi perilaku anak menjadi kunci bagi guru dalam memahami dinamika emosi, respon sosial, dan perkembangan akademik anak. Terakhir, memberikan kesempatan praktik mandiri telah membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam belajar serta berinteraksi sosial. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru berhasil mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan memberikan peluang bagi anak dengan jenis autisme dan speech delay

untuk berkembang secara optimal di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- AM, E. N., Alinuridin, A., & Baliano, P. (2019). *Profesi Keguruan*. Pamulang: Unpam Press.
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152–165.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234–239.
- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101.
- Cantika Delfi Artamia. (2023). *Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Di Paud Anak Hebat Kartasura*.
- Fitiatun, E., Febriyanti, B. S., & Ariany, F. (2021). Pelatihan Identifikasi Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Puncung Hijau Batulayar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)* e-ISSN 2722-824X, 2(2) (Desemb), 250–256.
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429–1434.
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2195–2204.
- Hermawan Wahyu Setiadi, F. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Authorware 7.0 Terhadap Aktivitas Dan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 4(1).
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN-Maliki Press.
- Jati Rinakri, A. (2017). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.

- Bandung: Rodakarya.
- Kaif, S. H. (2022). *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing Indonesia.
- Ladapase, E. M. (2022). Efektifitas Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay. *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 57–66.
- Niati, W. (2019). Peran Guru Paud dalam Menstimulasi Perkemangan Bahasa Anak pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Darma Wanita Kab. Seluma. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 38–48.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Noor, J. (2021). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.
- Rohimah¹, Y., & Diana, R. R. (2022). *Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun*.
- Romba, S. S., & Latif, F. (2021). Implementasi Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak. *Jurnal Pelita Paud*, 6(1), 118–126.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642–1646.
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96.
- Taib, B., Oktaviani, W., & Ilham, A. (2022). Analisis peran guru dalam meningkatkan minat baca permulaan pada anak kelompok B di PAUD Terpadu Alkhairat Skeep. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(1), 9–19.
- Tiara Novita Dewi. (2021). *Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu*.

Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158.